

**Warisan Budaya Pemikat Dunia: Revitalisasi Kota Lama Semarang dalam Paradiplomasi Global**

James William Kusumawikan1, Ramsan Siregar2

1Mahasiswa S1 Hubungan Internasional, Universitas Diponegoro, Indonesia, james.jwkw@gmail.com

2Mahasiswa S1 Hubungan Internasional, Universitas Diponegoro, Indonesia, bokirbatak1234@gmail.com

***Abstrak***

*Revitalisasi Kota Lama Semarang merupakan upaya penting dalam melestarikan warisan budaya Indonesia sekaligus meningkatkan diplomasi budaya di kancah internasional. Kawasan ini tidak hanya dipulihkan untuk mempertahankan identitas sejarahnya, tetapi juga diposisikan sebagai alat untuk memperkuat hubungan diplomatik Indonesia dengan negara lain melalui pendekatan paradiplomasi. Penelitian ini membahas bagaimana revitalisasi Kota Lama berfungsi sebagai bagian dari soft power, di mana budaya digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan identitas Indonesia ke dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan menelaah berbagai sumber terkait pelestarian budaya dan diplomasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kolaborasi internasional, pemanfaatan teknologi digital, dan keterlibatan masyarakat lokal menjadi langkah penting dalam mempertahankan keberlanjutan dan memperkuat daya tarik Kota Lama di tingkat global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan revitalisasi terletak pada sinergi antara pelestarian budaya dan modernisasi, yang menjadikan Kota Lama sebagai ikon budaya dan bagian dari diplomasi lunak Indonesia.*

*Kata Kunci: Revitalisasi, Paradiplomasi, Soft power, Identitas, Globalisasi, Kota Lama Semarang, Pelestarian*

***Abstract***

*The revitalization of Semarang Old Town is a crucial initiative aimed at preserving Indonesia’s cultural heritage while enhancing its cultural diplomacy on the international stage. This site is not only restored to retain its historical identity but is also positioned as a tool for strengthening Indonesia’s diplomatic ties with other countries through paradiplomacy. This study examines how the revitalization of Semarang Old Town functions as a component of soft power, where culture is utilized as a medium for introducing Indonesia's identity globally. The research method used is a qualitative literature review, analyzing various sources related to cultural preservation and diplomacy. The findings indicate that international collaboration, the use of digital technology, and local community involvement are essential steps in maintaining sustainability and enhancing the appeal of Semarang Old Town globally. The study concludes that the success of revitalization lies in balancing cultural preservation with modernization, establishing Semarang Old Town as a cultural icon and part of Indonesia's soft diplomacy.*

*Keywords: Revitalization, Paradiplomacy, Soft power, Identity, Globalization, Semarang Old Town, Preservation*

# Pendahuluan

Di tengah dunia yang semakin terhubung, peran *paradiplomacy*, atau diplomasi yang dijalankan oleh pemerintah daerah, semakin penting sebagai instrumen untuk memperkuat kehadiran global suatu negara. Paradiplomasi memberikan kesempatan bagi daerah untuk terlibat langsung dalam diplomasi ekonomi, budaya, dan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal (Tatham, 2016). Konsep paradiplomasi pertama kali muncul sebagai hasil dari globalisasi, di mana pemerintah lokal melihat pentingnya memperkuat kehadiran mereka di panggung internasional tanpa harus melalui pemerintah pusat (Criekemans, 2010). Sebagai contoh, sejumlah kota seperti Barcelona dan Quebec telah sukses menggunakan paradiplomasi untuk meningkatkan citra internasional mereka dan menarik investasi asing, yang menjadi contoh baik bagi pengembangan kota-kota lain, termasuk di Indonesia.

Kota Lama Semarang yang dikenal sebagai "Little Netherland," merupakan salah satu kawasan bersejarah di Indonesia dengan nilai arsitektural dan historis tinggi sebagai peninggalan masa kolonial Belanda. Kawasan ini menyimpan bangunan-bangunan ikonik seperti Gereja Blenduk, Gedung Marabunta, Stasiun Tawang, Pabrik Rokok “Praoe Layar,” dan Jembatan Berok (Putri et al., 2021), yang menggambarkan pengaruh kolonial dalam perkembangan kota tersebut. Sayangnya, seiring perkembangan zaman, kawasan ini sempat mengalami penurunan fungsi. Banyak bangunan bersejarah yang tidak dimanfaatkan secara optimal, seperti gedung-gedung yang berubah fungsi menjadi gudang atau dibiarkan kosong tanpa perawatan. Beberapa bangunan yang terlantar juga menjadi rusak akibat kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan, yang mempercepat kerusakan pada struktur dan tampilan arsitekturnya. Kondisi ini membuat banyak bangunan ikonik di Kota Lama tidak lagi dapat berfungsi secara maksimal sebagai objek wisata maupun aset budaya (Mangihut et al., 2014). Keadaan ini semakin memunculkan kebutuhan mendesak untuk dilakukannya revitalisasi guna menjaga nilai historis sekaligus menjadikan Kota Lama sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik global.

Sebelum tahun 1992, revitalisasi Kota Lama Semarang belum dilakukan karena belum adanya peraturan yang secara khusus mengatur pelestarian kawasan tersebut. Pada tahun 1992, dengan diterbitkannya SK Walikota Semarang Nomor 6/50/1992 tentang Pelestarian Bangunan Tua/Bersejarah di Kawasan Kota Lama Semarang, serta disahkannya UU No.5 Tahun 1992 terkait Benda Cagar Budaya, upaya revitalisasi mulai dilakukan dengan menata bangunan-bangunan bersejarah yang ada di kawasan tersebut. Proses pelestarian ini semakin diperkuat ketika undang-undang tersebut diperbarui menjadi UU No. 11 Tahun 2010 tentang Pelestarian Cagar Budaya, yang memberikan dasar hukum yang lebih kuat untuk pelestarian dan revitalisasi Kota Lama (Putri et al., 2021).

Revitalisasi Kota Lama Semarang tidak hanya bertujuan untuk pelestarian bangunan-bangunan bersejarah, tetapi juga memposisikan kawasan ini sebagai alat diplomasi budaya yang mampu menarik perhatian dunia. Pemerintah Kota Semarang telah melakukan berbagai langkah untuk mempromosikan Kota Lama sebagai destinasi wisata internasional dengan memanfaatkan potensi pariwisata berbasis sejarah. Salah satu pencapaian penting adalah masuknya Kota Lama Semarang dalam daftar tentatif Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 2021, yang menunjukkan keseriusan pemerintah lokal dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia di tingkat global (Putri et al., 2021). Upaya ini merupakan bentuk nyata dari diplomasi budaya, yang merupakan bagian integral dari strategi paradiplomasi untuk meningkatkan kehadiran Indonesia di dunia internasional.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat sejumlah tantangan dalam pengelolaan dan pelaksanaan revitalisasi. Kajian terdahulu oleh Puspitasari dan Khasana Ramli (2018) mengungkapkan bahwa meskipun revitalisasi berjalan cukup baik, masih terdapat kendala dalam melibatkan masyarakat lokal secara optimal serta penataan ruang yang kurang terintegrasi dengan kebutuhan pariwisata global. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji bagaimana revitalisasi Kota Lama Semarang dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dalam paradiplomasi global, khususnya dalam meningkatkan daya saing pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana kebijakan revitalisasi yang diterapkan di Kota Lama Semarang dapat mendukung tujuan paradiplomasi, sekaligus mengeksplorasi peran kawasan ini dalam memperkuat kehadiran Indonesia di kancah internasional. Dengan mengambil perspektif paradiplomasi dan pariwisata berkelanjutan, penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam revitalisasi Kota Lama Semarang, baik dari segi kebijakan, regulasi, pelibatan masyarakat, maupun keberlanjutan lingkungan (Dewantara & Astuti, 2017). Dalam penelitian ini, revitalisasi Kota Lama Semarang juga akan dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan standar UNESCO dalam mengelola Situs Warisan Dunia.

Penelitian sebelumnya oleh Dewantara dan Astuti (2017) membahas implementasi program revitalisasi sebagai bagian dari pembangunan pariwisata lokal. Namun, kajian ini belum mengaitkan revitalisasi tersebut dengan konsep paradiplomasi global dan dampaknya terhadap citra internasional Indonesia. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menghubungkan revitalisasi Kota Lama Semarang dalam kerangka paradiplomasi global dan bagaimana hal tersebut dapat memperkuat kehadiran Indonesia di tingkat internasional melalui diplomasi budaya dan promosi pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam literatur tentang pelestarian warisan budaya, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang peran daerah dalam mendukung diplomasi internasional Indonesia melalui strategi pariwisata berkelanjutan.

**Metode Penelitian**

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2009: 2). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena digunakan pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti memposisikan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009: 9). Penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif (John W. Creswell & J. David Creswell, 2018: 260) yang mengantarkan pada pertanyaan bagaimana. Analisis kualitatif terutama menggunakan kata-kata dan gambar sebagai data daripada angka dalam penelitian (Bryman & Bell, 2019: 198). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami Revitalisasi Kota Lama Semarang yang memfasilitasi paradiplomasi budaya, serta upaya dari Pemerintah Kota Semarang, serta respon internasional baik UNESCO maupun wisatawan mancanegara.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan datanya. Mengumpulkan data-data maupun dokumen yang relevan dari penelitian ini. Data-data tersebut dapat diperoleh dari jurnal, media cetak, dokumen, artikel, dan buku yang relevan. Dalam memahami Revitalisasi Kota Lama Semarang sebagai paradiplomasi budaya, diperlukan studi mendalam, maka studi pustaka menjadi teknik yang tepat untuk melihat peran Kota Lama Semarang sebagai paradiplomasi.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, karena sejalan dengan teknik pengumpulan studi pustaka. Analisis dokumen merupakan prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen baik cetak maupun elektronik (Bowen, 2009). Dokumen berperan sebagai fakta sosial yang diproduksi, dibagikan, dan digunakan dengan cara yang terorganisir secara sosial (Atkinson & Coffey, 1997 dalam Bower, 2009). Maka hal ini menjadi relevan, karena penelitian ini mengkaji dari berbagai dokumen, buku, artikel jurnal, laporan pemerintah, kebijakan internasional yang mendukung peran Kota Lama Semarang sebagai paradiplomasi budaya.

**Hasil dan Pembahasan**

**Napak Tilas Kota Lama Semarang**

Kota Lama Semarang merupakan kawasan bersejarah yang menyimpan jejak panjang dari masa kolonial Belanda. Kawasan ini mulai berkembang pada abad ke-17, ketika Semarang berada di bawah kendali *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Pada tahun 1677, VOC mendirikan benteng pertahanan bernama Benteng *de Vijfhoek* sebagai bagian dari perjanjian dengan Kerajaan Mataram, yang memberikan hak kepada VOC untuk mengendalikan wilayah pesisir Jawa. Benteng ini kemudian menjadi pusat pertahanan serta pemukiman kolonial di sekitar Semarang, yang terus berkembang menjadi kawasan yang dikenal sebagai Kota Lama. Kawasan ini menjadi pusat aktivitas perdagangan dan administrasi pada masa kolonial, dan dengan cepat tumbuh menjadi salah satu wilayah strategis di sepanjang pesisir utara Jawa (Riyanto, 2009).

Pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19, Kota Lama Semarang mencapai masa kejayaannya sebagai pusat ekonomi. Pelabuhan Semarang menjadi salah satu titik penting dalam perdagangan internasional, terutama setelah pembangunan Jalur Anyer-Panarukan yang menghubungkan berbagai kota di pesisir utara Jawa. Jalur ini, yang dibangun pada masa Gubernur Jenderal Daendels, mendukung kelancaran perdagangan, khususnya untuk komoditas seperti gula dan kopi, yang diekspor ke Eropa. Arsitektur kolonial yang ada di Kota Lama, seperti Gereja Blenduk yang dibangun pada tahun 1753, mencerminkan kekayaan dan kemakmuran pada masa tersebut. Bangunan-bangunan ini menjadi simbol kekuatan ekonomi kolonial, yang juga mencerminkan pengaruh Eropa dalam tata kota dan budaya Semarang (Putri et al., 2021).

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Kota Lama mulai kehilangan peran utamanya sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi. Seiring perpindahan pusat kota ke area yang lebih modern di Semarang, kawasan ini mulai ditinggalkan dan mengalami kemunduran. Banyak bangunan bersejarah yang terbengkalai dan beralih fungsi menjadi gudang atau tempat tinggal biasa. Masalah banjir juga menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk kondisi Kota Lama, terutama karena kurang optimalnya pemeliharaan sistem drainase dan pengelolaan Kali Mberok. Banjir yang melanda kawasan ini hampir setiap tahun menyebabkan kerusakan pada bangunan-bangunan bersejarah dan mempercepat kemerosotan kawasan tersebut (Rahardjo et al., 2020).

Pada akhir abad ke-20, muncul kesadaran dari pemerintah dan masyarakat lokal akan pentingnya menyelamatkan Kota Lama. Pemerintah Kota Semarang, dengan dukungan pemerintah pusat dan lembaga internasional seperti UNESCO, mulai merencanakan program revitalisasi untuk memulihkan kawasan ini. Revitalisasi besar-besaran dimulai pada tahun 2016, dengan fokus pada restorasi bangunan bersejarah, peningkatan infrastruktur, dan pengelolaan kawasan wisata. Lebih dari 100 bangunan bersejarah, termasuk Gereja Blenduk dan Gedung Marabunta, berhasil direstorasi dengan menjaga keaslian arsitekturnya. Revitalisasi ini tidak hanya memperbaiki infrastruktur fisik, tetapi juga menghidupkan kembali daya tarik kawasan ini sebagai pusat pariwisata budaya (Dinas Pariwisata Kota Semarang, 2022).

**Revitalisasi Kota Lama yang Berkelanjutan dalam Mengharmonisasikan Pelestarian dan Modernisasi**

Revitalisasi kawasan bersejarah sering kali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pelestarian warisan budaya dengan tuntutan modernisasi dan pengembangan ekonomi. Kota Lama Semarang merupakan salah satu kawasan bersejarah yang berhasil memadukan upaya pelestarian arsitektural dengan kebutuhan modernisasi, sehingga tidak hanya mempertahankan nilai sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat ekonomi yang dinamis. Transformasi Kota Lama menjadi kawasan wisata berkelanjutan tidak terjadi tanpa tantangan, namun berhasil dijalankan dengan memadukan pendekatan pelestarian yang menghormati keaslian budaya dengan penerapan infrastruktur modern yang mendukung pariwisata dan ekonomi lokal.

Pelestarian Kota Lama Semarang dimulai dengan fokus pada upaya menjaga keaslian arsitektur dan nilai historis dari bangunan-bangunan peninggalan kolonial Belanda. Menurut Putri et al. (2021), lebih dari 50 bangunan bersejarah di kawasan ini telah direstorasi dengan mempertahankan ciri-ciri arsitektural aslinya. Upaya pelestarian ini dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, UNESCO, serta organisasi-organisasi internasional lainnya, yang memberikan bantuan teknis dan finansial untuk memastikan proses restorasi berjalan sesuai dengan standar internasional.

Keberhasilan dalam melestarikan warisan budaya ini sangat bergantung pada penerapan kebijakan yang kuat. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan SK Walikota Semarang Nomor 6/50/1992 tentang Pelestarian Bangunan Tua/Bersejarah memberikan kerangka hukum untuk melindungi bangunan-bangunan bersejarah di Kota Lama. Kebijakan ini memastikan bahwa setiap upaya restorasi harus dilakukan dengan hati-hati, tanpa merusak integritas bangunan aslinya (Putri et al., 2021). Dengan demikian, pelestarian ini berhasil menjaga identitas lokal kawasan tersebut sembari membuka pintu bagi pengunjung untuk menikmati nilai sejarah yang kaya.

Meski fokus utama revitalisasi adalah pelestarian, modernisasi menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan ekonomi dan sosial kawasan tersebut. Salah satu tantangan utama dalam revitalisasi Kota Lama adalah menciptakan keseimbangan antara melestarikan bangunan bersejarah dan memenuhi kebutuhan infrastruktur modern yang diperlukan untuk mendukung pariwisata, seperti sistem transportasi, sanitasi, dan fasilitas publik lainnya. Rahman & Fauzi (2020) menjelaskan bahwa tanpa modernisasi, sebuah kawasan bersejarah dapat mengalami stagnasi ekonomi karena gagal menarik investasi dan wisatawan yang diharapkan.

Modernisasi yang diterapkan di Kota Lama melibatkan pembangunan infrastruktur pendukung yang memperhatikan kelestarian lingkungan serta estetika kawasan bersejarah. Misalnya, sistem penerangan jalan dan fasilitas sanitasi modern diintegrasikan tanpa merusak karakter visual arsitektur aslinya. Teknologi ramah lingkungan seperti pencahayaan hemat energi dan sistem pengelolaan limbah yang efisien juga diterapkan untuk memastikan bahwa modernisasi tidak mengorbankan keberlanjutan lingkungan (Handayani, 2020). Upaya ini selaras dengan standar pariwisata berkelanjutan yang dianjurkan oleh UNESCO, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata (UNESCO, 2021).

Pariwisata berkelanjutan menjadi bagian integral dari strategi revitalisasi Kota Lama. Konsep ini menekankan pada penciptaan pengalaman wisata yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menghormati budaya lokal dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Pemerintah daerah, misalnya, telah menetapkan kuota harian untuk wisatawan yang berkunjung ke beberapa bangunan bersejarah guna mencegah kerusakan fisik akibat *over capacity.* Selain itu, berbagai kegiatan budaya, seperti Festival Kota Lama, dirancang untuk melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan warisan budaya, sekaligus mempromosikan produk-produk kreatif berbasis budaya, seperti kerajinan tangan dan seni pertunjukan (Handayani, 2020).

Salah satu tantangan terbesar dalam revitalisasi berkelanjutan adalah menjaga keseimbangan antara pelestarian dan modernisasi tanpa mengorbankan salah satu aspek. Studi yang dilakukan oleh Rahardjo et al. (2020) menunjukkan bahwa komersialisasi berlebihan dapat mengancam esensi budaya dan identitas lokal. Misalnya, ada kekhawatiran bahwa pembangunan hotel-hotel modern di sekitar kawasan Kota Lama dapat merusak estetika kawasan bersejarah dan mengalihkan fokus dari pelestarian budaya. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk terus mengawasi dan mengelola proyek modernisasi agar tidak mengganggu esensi dari kawasan bersejarah tersebut. Dengan menjaga keseimbangan antara pelestarian warisan budaya, pemanfaatan infrastruktur modern, dan pengembangan ekonomi lokal, Kota Lama menjadi contoh sukses kawasan bersejarah yang mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

**Paradiplomasi Budaya Kota Lama Semarang dalam Skala Global**

Beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan keterlibatan pemerintah daerah di arena Internasional (Duchacek et al., 1988; Hocking, 1997, dalam Aldecoa dan Keating, 2013). Kemampuan dalam melakukan diplomasi dianggap sebagai atribut negara. Tentu kemampuan dalam berdiplomasi terus berkembang, tidak berfokus pada *state-actor* saja, melainkan *non-state-actor* dapat berkontribusi dalam berdiplomasi seperti keterlibatan pemerintah non-pemerintah dan non-pusat dalam urusan internasional (Cornago, 2013: 40 dalam Aldecoa dan Keating, 2013). Maka penting dalam mengetahui aktor yang terlibat dalam internasional dengan memahami internasionalisasi wilayah dan lokalitas yang disebut paradiplomasi (Alcadeo dan Keating, 2013), sejalan dengan itu Kota Lama Semarang sebagai kunci paradiplomasi.

Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah tentu memiliki lokalitas yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembangunan kota, dimana secara historis, Semarang memiliki posisi penting dalam perdagangan yang menimbulkan interaksi dan terjadinya perkembangan budaya lokal. Interaksi-interaksi berbagai macam budaya menjadikan modalitas sosial-budaya yang merefleksikan di kancah internasional. Pada tahun 2007, terdapat program Semarang Pesona Asia, yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Semarang yang mendorong citra Semarang dalam kancah internasional. terdapat tiga fokus program yakni kepariwisataan, forum bisnis pengusaha, dan festival-festival ataupun pameran. Salah satu tempat yang dijadikan fokus dalam tiga program tersebut adalah Kota Lama Semarang. tujuan dari paradiplomasi Kota Lama Semarang yakni menarik perhatian internasional dengan keunikan keunikan yang dimiliki oleh Kota Lama Semarang (Susiatianingsih, Farabi, Paramasatya, Puspapertiwi, 2018).

Tidak hanya revitalisasi saja yang dilakukan dalam meningkatkan citra Kota Lama Semarang ke kancah internasional, melainkan perlu pembelajaran dari kota kota lainnya. Pada tahun 2018 Hendrar Prihadi sebagai Wali Kota Semarang terus mencoba memperbaiki Kota Lama Semarang sehingga memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menjadi salah satu kekayaan dunia. Hal yang dilakukan oleh Wali Kota Semarang adalah mempelajari Kota Jung Gu di Korea Selatan, dimana kota tersebut menjadi salah satu pusat modernitas di Korea Selatan dengan terus mendorong bangugnan cagar buaya sebagai salah satu daya tarik kota. Salah satu bangunan tua yang direnovasi yakni *Oudetrap* bersama pemerintah kota Jun Gu sehingga kita tua tersebut menjadi ramai dan menjadi salah satu destinasi wisata internasional. Pertukaran pengetahuan dan pengembangan pengalaman yang mendorong peran pertumbuhan inisiatif, serta peran dari masyarakat, pemerintah daerah hingga sektor swasta dapat meningkatkan optimalisasi pengelolaan potensi daerah (Hartati et al., 2024)

Dalam literatur mengenai paradiplomasi, budaya seringkali menjadi elemen kunci dalam membangun soft power, di mana kota-kota dan daerah menggunakan budaya lokal mereka untuk menarik perhatian internasional (Keating, 2013). Paradiplomasi Kota Lama Semarang telah memanfaatkan konsep soft power ini dengan sangat efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Nye (2004), soft power berfokus pada kekuatan budaya, nilai, dan kebijakan yang menarik untuk membangun hubungan jangka panjang.

Sejalan dengan *soft power* memanfaatkan budaya untuk menarik perhatian internasional sehingga terjadinya kerjasama *sister city* antara Kota Lama Semarang dengan kota lainnya di luar negeri. Kerjasama *sister city* berlandaskan pada Undang-Undang nomor 37 tahun 1999 terkait hubungan luar negeri, Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Otoritas Pemerintah dan Provinsi Otoritas Pemerintah sebagai Daerah Otonom mengatur pelaksanaan hubungan bilateral, dan Undang Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Cita-cita demokrasi dan pertimbangan kekayaan daerah masih dipatuhi dalam mewujudkan otonomi daerah, terdapat hambatan dan pembatasan dalam pelaksanaan kerja sama yang efektif, terlepas dari desentralisasi kekuasaan (Indriyanti, 2010). Kerja sama Kota Lama Semarang tidak hanya dilakukan dengan Kota Jun Gu hingga periode 2021, di tahun 2023 Kota Lama Semarang kembali menjalin kerjasama dengan Kota Fuzhou di China. Penandatanganan nota kesepahaman dilakukan pada tanggal 10 Mei 2023 di Aula Gradhika Bhakti Praja, Jawa Tengah (Pemerintah Kota Semarang, 2023), dengan fokus bidang salah satunya ialah Pariwisata, karena memiliki kesamaan dengan Kota Fuzhou. Pada periode 2018-2023 kerjasama dilakukan dengan Kota Brisbane, per 2018 kerjasama ini sudah dibangun dan sudah berjalan selama 25 tahun, yang kemudian berlanjut hingga tahun 2023. Kerjasama ini fokus pada pengembangan atau pembangunan kota melalui investasi (Wirastomo & Lituhayu, 2010). Kerjasama ini dilakukan karena adanya persamaan dalam sektor pariwisata, terdapat banyak wisatawan yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang mengunjungi Kota Lama Semarang dan Brisbane, karena keduanya memiliki nilai historis yang cukup tinggi (Rosida dan Hartati, 2023)

Dalam mendorong upaya paradiplomasi Kota Lama Semarang, maka perlu untuk mendaftarkan Kota Lama Semarang ke dalam United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), berdasarkan *website* resmi UNESCO Kota Lama Semarang didaftarkan pada 30 Januari 2015 (UNESCO World Heritage Convention, n.d). Hevearita Gunaryanti Rahayu sebagai Kepala Badan Pengelola Kota Lama terbang ke Belanda, untuk menyalin kembali dokumen-dokumen berkaitan dengan Kota Lama, dan dibantu oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Delft, Leiden guna menyalin dokumen terkait. Selain pergi ke museum Hevearita diberikan dokumen oleh para kolektor sejarah di Belanda (Nurdin, 2017). Dokumen-dokumen itu penting, karena menjadi syarat pengajuan Kota Lama Semarang ke UNESCO. Sayangnya pengajuan ini terhenti, dikarenakan pandemi COVID-19. Di tahun 2022 Pemerintah Kota Semarang kembali menyusun arsip *dossier* Kota Lama Semarang dan sudah terdaftar dalam list tentatif UNESCO (Pemerintah Kota Semarang, 2022). Kota Semarang menjadi tuan rumah Rakernas JKPI X, salah satu dengan daftar kegiatan seminar internasional, kirab budaya, dan pentas seni, dan yang menjadi keuntungan bahwa Rakernas tersebut berada di area kawasan Kota Lama Semarang. Dalam seminar internasional pihak UNESCO hadir sebagai narasumber dan ICOMOS sebagai partner penyusunan dokumen sesuai SOP UNESCO (Assidiq, 2023). Maka peran masyarakat, pemerintah, maupun sektor swasta kembali diperlukan dalam rangka menjaga, mempromosikan, serta melestarikan Kota Lama Semarang untuk menarik minat internasional dan kemajuan ekonomi, tidak dapat dipungkiri, bahwasannya tujuan dari paradiplomasi itu sendiri ialah memperkuat ekonomi suatu daerah.

**Menghadapi Tantangan Globalisasi dalam Upaya Menjaga Autentisitas Kota Lama Semarang**

Kota Lama Semarang sebagai salah satu kawasan bersejarah di Indonesia sudah tentu menghadapi banyak tantangan dalam menjaga keaslian dan nilai historisnya di tengah arus globalisasi. Globalisasi telah membawa pengaruh yang kuat dalam bidang pariwisata, urbanisasi, dan modernisasi, yang semuanya berpotensi mengikis autentisitas budaya lokal jika tidak dikelola dengan baik. Kota Lama, yang telah direvitalisasi untuk menarik wisatawan domestik dan internasional, kini berada di persimpangan antara komersialisasi dan pelestarian warisan budaya.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Kota Lama adalah komodifikasi budaya. Komodifikasi budaya mengacu pada proses di mana elemen-elemen budaya, seperti tradisi, artefak, atau bangunan bersejarah, diubah menjadi komoditas yang dijual atau dipromosikan untuk keuntungan ekonomi. Hal ini sering terjadi dalam industri pariwisata, di mana nilai budaya lokal yang kaya dan bermakna dipermudah atau disederhanakan untuk memenuhi selera wisatawan. Urry (1990) dalam teorinya tentang *Tourist Gaze* menyebutkan bahwa wisatawan cenderung melihat budaya dan sejarah lokal sebagai "atraksi" yang dikonsumsi untuk kesenangan sesaat, tanpa memahami kedalaman makna budaya tersebut. Di Kota Lama Semarang, risiko ini mulai muncul dengan semakin banyaknya tempat-tempat bersejarah yang beralih fungsi menjadi restoran, kafe, dan toko suvenir yang lebih mementingkan keuntungan ekonomi daripada pelestarian budaya (Handayani, 2020). Peningkatan arus wisatawan internasional juga mempercepat transformasi ini, di mana unsur-unsur modern mulai menggantikan elemen-elemen lokal yang autentik.

Tantangan lain yang tak kalah penting adalah homogenisasi budaya. Globalisasi membawa dampak homogenisasi, di mana pengaruh budaya asing masuk dan mengaburkan karakter lokal. Di banyak kota bersejarah di dunia, homogenisasi ini terlihat dalam bentuk pembangunan fisik yang seragam, merek global yang mendominasi ruang komersial, serta perubahan gaya hidup lokal yang mengikuti tren internasional (Sassen, 2018). Di Kota Lama, pembangunan hotel-hotel modern dan fasilitas pariwisata internasional sering kali tidak selaras dengan estetika kolonial yang ada. Bangunan-bangunan baru ini, meskipun penting untuk mendukung sektor pariwisata, berpotensi merusak harmoni visual kawasan tersebut (Rahman & Fauzi, 2020).

Selain itu, urbanisasi dan tekanan ekonomi juga menjadi tantangan besar dalam menjaga autentisitas Kota Lama Semarang. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi yang pesat di Semarang, Kota Lama berada dalam tekanan untuk mengikuti arus pembangunan modern. Kawasan ini yang dulunya merupakan pusat perdagangan kolonial, kini menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan kebutuhan ruang urban modern. Menurut Riyanto (2009), nilai ekonomi tanah di sekitar Kota Lama meningkat pesat, dan banyak bangunan bersejarah yang kini dimiliki oleh individu atau perusahaan swasta yang lebih memprioritaskan keuntungan finansial daripada pelestarian warisan budaya. Urbanisasi membawa perubahan signifikan pada tata ruang Kota Lama. Banyak bangunan bersejarah yang telah dialihfungsikan menjadi properti komersial, seperti hotel, restoran, dan pusat perbelanjaan. Alih fungsi ini sering kali dilakukan tanpa mempertimbangkan pentingnya menjaga nilai sejarah dan arsitektur kolonial kawasan tersebut. Proses ini, seperti yang disebutkan oleh Evans (2005), mengakibatkan kawasan bersejarah kehilangan identitas aslinya, dan fungsi ekonominya lebih ditekankan daripada aspek pelestarian. Di Kota Lama, perubahan ini terlihat jelas dengan semakin banyaknya bangunan modern yang berdiri berdampingan dengan bangunan kolonial, menciptakan ketidakseimbangan visual dan fungsional yang merusak karakter khas kawasan ini.

Tekanan ekonomi dari urbanisasi juga terlihat dalam pengalihan kepemilikan lahan. Banyak bangunan yang dijual kepada investor yang tidak memiliki keterikatan dengan nilai historisnya, sehingga lebih berorientasi pada pengembangan properti yang menguntungkan. Hal ini memicu terjadinya gentrifikasi, di mana penduduk asli atau komunitas lokal yang dulunya mendiami atau memiliki bangunan di Kota Lama, terdesak keluar karena harga lahan yang semakin tinggi (Sassen, 2018). Akibatnya, karakter sosial dan budaya lokal di kawasan ini semakin memudar, karena digantikan oleh struktur ekonomi yang lebih didominasi oleh bisnis besar dan properti komersial. Tekanan ekonomi juga muncul dari persaingan untuk menarik investor dan wisatawan. Sering kali terjadi pengabaian terhadap pentingnya menjaga keaslian arsitektur dan tata ruang untuk meningkatkan daya tarik kawasan bagi para investor. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakselarasan antara upaya melestarikan warisan budaya dan pembangunan ekonomi berbasis modernisasi. Kota Lama menghadapi risiko menjadi kawasan yang lebih dikenal karena fasilitas komersial dan wisata modernnya, sementara nilai-nilai sejarah dan sosialnya semakin terkikis (Rahman & Fauzi, 2020).

**Paradiplomasi dalam Perspektif Konstruktivisme sebagai Bentuk Diplomasi Identitas Kota Lama**

Paradiplomasi, yang mengacu pada praktik diplomasi oleh aktor sub-nasional seperti kota atau wilayah telah berkembang pesat di tengah era globalisasi saat ini. Kota Lama Semarang menjadi salah satu contoh bagaimana paradiplomasi digunakan untuk memperkuat diplomasi budaya Indonesia. Untuk memahami bagaimana proses ini berlangsung, pendekatan konstruktivisme dalam hubungan internasional dapat menawarkan perspektif yang berguna. Konstruktivisme berfokus pada bagaimana identitas, nilai, dan norma sosial memengaruhi interaksi antar aktor, dan bagaimana interaksi tersebut membentuk persepsi di tingkat internasional (Wendt, 1999). Apabila melihat pada Kota Lama Semarang, konstruktivisme mampu membantu menjelaskan bagaimana identitas budaya dan sejarah kota ini digunakan sebagai alat diplomasi untuk membentuk citra Indonesia di kancah global.

Sebagai kawasan bersejarah yang telah mengalami revitalisasi, Kota Lama menjadi sangat penting dalam membangun citra identitas lokal yang otentik. Proses revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Semarang bukan hanya sekedar upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memproyeksikan identitas Kota Semarang di tingkat internasional. Konstruktivisme menyatakan bahwa identitas tidak bersifat statis, tetapi terus dibentuk melalui interaksi dengan aktor lain. Dalam hal ini, Kota Lama diposisikan sebagai simbol penting dari warisan kolonial Indonesia yang berfungsi sebagai alat diplomasi budaya, di mana identitas lokal dipromosikan dan diadaptasi untuk memenuhi ekspektasi komunitas global (Adler, 2013).

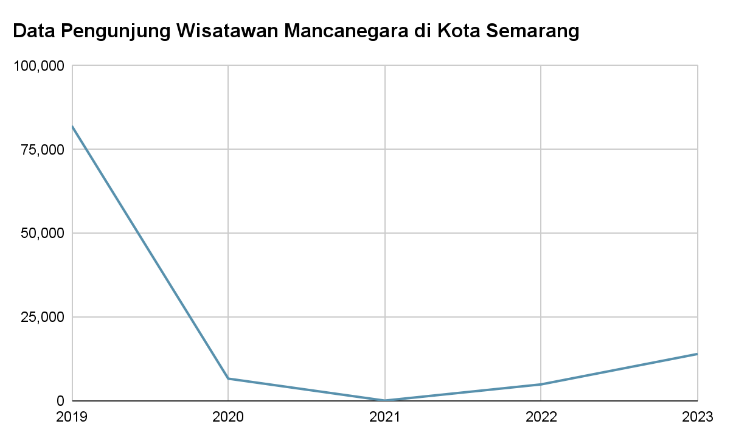
Dalam hubungan internasional, konstruktivisme menekankan bahwa identitas budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk interaksi antara aktor negara dan non-negara. Bagi Kota Lama, identitas ini dikonstruksi melalui interaksi antara pemerintah lokal, UNESCO, dan komunitas internasional. Menurut Katzenstein (1996), identitas merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dari proses interaksi diplomatik. Dalam pembahasan ini, paradiplomasi Kota Lama Semarang tidak hanya berfokus pada peningkatan citra wisata, tetapi juga pada upaya menegaskan kembali nilai-nilai budaya Indonesia di tengah arus globalisasi. Sebagai bagian dari daftar tentatif Situs Warisan Dunia UNESCO, Kota Lama berfungsi sebagai alat untuk memperkuat narasi tentang Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan budaya dan memiliki nilai-nilai sejarah yang signifikan di mata dunia.

Pendekatan konstruktivisme juga membantu menjelaskan bagaimana Kota Lama terlibat dalam *norm diffusion*, yaitu penyebaran norma-norma budaya yang mendukung pelestarian warisan di tingkat global. Dengan menjalin kemitraan dengan organisasi internasional seperti UNESCO dan ICOMOS, Kota Lama Semarang mengambil peran sebagai aktor yang aktif dalam menyebarkan norma-norma pelestarian budaya yang diakui secara internasional. Proses ini tidak hanya melibatkan upaya pelestarian bangunan fisik, tetapi juga bagaimana Kota Lama berperan sebagai mediator dalam memperkenalkan budaya dan sejarah Indonesia kepada dunia. Dalam hal ini, Kota Lama tidak hanya menjadi objek pelestarian, tetapi juga agen aktif dalam mempromosikan dan membentuk persepsi internasional tentang warisan budaya Indonesia (Finnemore & Sikkink, 1998).

Pendekatan konstruktivis juga menekankan pada aktor non-negara seperti individu, gerakan sosial transnasional, atau perusahaan multinasional (Wendt, 1999: 7-8), dan aktor non-negara mulai semakin signifikan (Wendt, 1999: 19), komunitas salah satunya. Kota Lama Semarang memiliki forum komunitas didalamnya, Forum Komunitas Pegiat Kota Lama Semarang, yang tergabung di dalamnya adalah *Oudestad At and Culture* (OASE) (Larasati, Andini, dan Hardiana, 2016), mengajak masyarakat untuk melestarikan, menghargai, dan mengagumi warisan serta menjadi saksi bisu pedihnya penjajahan (semarangkota.com, n.d). Adapun komunitas lainnya yakni Asosiasi Masyarakat Bangun Oudestad (AMBO). Organisasi ini dibentuk berdasarkan inisiasi oleh beberapa individu serta organisasi yang memiliki kepedulian yang sama terhadap Kota Lama Semarang, bertujuan mendapatkan status warisan budaya dunia dari UNESCO, pada Oktober 2012 (Yuliati, Susilowati, dan Suliyati, 2019).

Identitas dalam konstruktivis terdapat empat jenis, salah satunya ialah identitas kolektif, identitas ini melibatkan kolektif bersama. Namun tidak semua identitas bersifat kolektif, karena tidak semuanya melibatkan kebersamaan. Identitas kolektif merupakan kombinasi yang berbeda dari identitas peran atau *self* dan *other* menjadi buram hingga menjadi satu identitas tunggal. Identitas kolektif pun menimbulkan kesediaan bekerjasama (Wendt, 1999: 229). Banyaknya peninggalan Belanda di Kota Lama Semarang, membentuk identitas yang dikenal sebagai *Little Netherland*  atau Belanda Kecil. Proses pembentukan identitas ini tidak hanya terbentuk secara sepihak, melainkan hasil dari interaksi dengan aktor internasional. Identitas Kota Lama terus berkembang seiring dengan kawasan ini dipersepsikan dan diterima di panggung internasional (Adler & Barnett, 1998).

Dalam memperkuat identitas Kota Lama Semarang di kancah internasional, dibutuhkan aktivitas-aktivitas yang dapat memperkuat identitas tersebut, seperti meningkatkan pengunjung pariwisata yang berkunjung ke Kota Lama Semarang dan mengadakan festival sebagai upaya daya tarik pariwisata. Festival Kota Lama 2024 dengan tema *Heritage in Diversity*, dengan menampilkan keberagaman budaya di Kota Semarang, seperti budaya Tionghoa, Arab, Melayu, dan Jawa. Acara yang ditampilkan seperti Kompetisi Sungai Kota Lama, Kuliner Nostalgia Pasar Sentiling, *Wayang On the Streets*, dan *International Folklore Festival* (disbudparpariwisata.semarangkota.go.id, 2024). Festival Kota Lama ini mendapat pengakuan dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, yakni Sandiaga Salahuddin Uno, dengan mengapresiasi atas berhasilnya festival ini yang dilakukan secara berturut - turut selama 13 tahun (Azhari, 2024). Maka dengan adanya festival seperti ini dapat memperkenalkan Kota Lama Semarang dalam kancah internasional dan menjadi daya untuk kerjasama dengan negara lain.



**Grafik 1.1 Jumlah Pengunjung Wisatawan Mancanegara di Kota Semarang**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Berdasarkan Grafik 1.1 yakni pada tahun 2019 dengan total pengunjung 82.030 dari mancanegara, menunjukkan salah satu keberhasilan revitalisasi, dan menjadi salah satu keberhasilan bahwa identitas sangat berperan dalam paradiplomasi Kota Lama Semarang. Disisi lain, identitas juga sukses menjalankan peranan pentingnya disaat Kota Lama Semarang berhasil menyumbang lebih dari 10 miliar dari pendapatan sektor wisata budaya untuk Kota Semarang. Namun, saat pandemi COVID-19 tepatnya di tahun 2020, pendapatan Kota Lama Semarang menurun hingga 50% yakni menjadi sekitar 6 miliar saja (Putra, Erowati, dan Setyono, 2024).

**Rekomendasi untuk Memperkuat Peran Kota Lama dalam Diplomasi Budaya dan Paradiplomasi Global**

Untuk memperkuat peran Kota Lama Semarang dalam diplomasi budaya dan paradiplomasi global, diperlukan pendekatan strategis yang holistik dan tidak hanya berfokus pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga pada peningkatan interaksi internasional yang mengedepankan identitas budaya Indonesia. Salah satu langkah penting yang harus diambil adalah memperkuat kemitraan internasional, terutama dengan organisasi seperti UNESCO, *International Council on Monuments and Sites* (ICOMOS), dan jaringan kota warisan dunia lainnya. Kerja sama ini akan memberikan akses kepada bantuan teknis dan finansial yang diperlukan untuk mendukung pelestarian jangka panjang, sekaligus meningkatkan visibilitas Kota Lama di panggung internasional. Kolaborasi semacam ini tidak hanya penting untuk pelestarian fisik, tetapi juga untuk membangun diplomasi budaya yang berkelanjutan. Menurut Ashworth (2011), kolaborasi internasional di bidang warisan budaya dapat membuka pintu bagi Kota Lama untuk terlibat dalam forum-forum global yang lebih besar, seperti *World Heritage Cities Conference*, yang secara tidak langsung akan memperkuat posisi Kota Lama sebagai salah satu simbol diplomasi budaya Indonesia.

Langkah jitu lain yang perlu diprioritaskan adalah memaksimalkan peran Festival Kota Lama sebagai alat diplomasi internasional. Festival ini dapat dikembangkan menjadi *platform* tahunan yang tidak hanya mengangkat budaya lokal, tetapi juga mengundang partisipasi dari negara-negara lain, sehingga menciptakan dialog budaya lintas negara. Sebagaimana dijelaskan oleh Evans (2005), festival budaya yang melibatkan komunitas internasional tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada dunia, tetapi juga memperkuat *soft power* melalui pertukaran budaya yang terjadi. Kota Lama dapat menjadi tuan rumah berbagai kegiatan seperti seminar internasional tentang pelestarian warisan budaya, arsitektur kolonial, serta dampak globalisasi terhadap kota-kota bersejarah. Melalui pendekatan semacam ini, Kota Lama tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai pusat dialog dan diplomasi budaya global.

Di sisi lain, pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan juga perlu diperkuat untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari peningkatan pariwisata dirasakan secara langsung oleh masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat setempat sangat penting untuk menjaga keaslian budaya dan nilai sejarah kawasan ini. Menurut Richards (2018), pariwisata yang dikelola oleh komunitas lokal lebih cenderung berkelanjutan karena melibatkan penduduk asli dalam pengelolaan situs budaya. Masyarakat lokal di sekitar Kota Lama harus diberikan pelatihan khusus agar dapat berperan aktif sebagai pemandu wisata, pengrajin, atau pengelola acara budaya, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari diplomasi budaya yang dijalankan. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempertahankan dan memperkuat identitas lokal di tengah arus globalisasi.

Sejalan dengan pendekatan pariwisata berbasis komunitas, penting juga untuk memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan jangkauan diplomasi budaya Kota Lama. Di era digital, pengembangan tur virtual, dokumentasi digital, serta penggunaan konten multimedia dapat meningkatkan daya tarik Kota Lama bagi audiens internasional, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi. O’Connor (2019) menyatakan bahwa teknologi digital dapat membantu kota-kota bersejarah untuk menjangkau audiens global yang lebih luas melalui media sosial dan platform digital lainnya. Penggunaan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, dengan konten kreatif yang mempromosikan sejarah dan budaya Kota Lama, dapat mempromosikan kawasan ini secara lebih luas dan menarik wisatawan dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, digitalisasi menjadi salah satu instrumen penting dalam mengembangkan diplomasi budaya berbasis teknologi yang relevan dengan tren global.

Pendidikan dan kolaborasi akademis internasional juga harus menjadi fokus utama dalam strategi diplomasi budaya Kota Lama. Kota Lama dapat menjadi objek penelitian bagi para akademisi dari seluruh dunia yang tertarik pada pelestarian arsitektur kolonial, sejarah, dan pelestarian warisan budaya. Kerja sama akademis ini dapat dilakukan melalui program pertukaran atau penelitian bersama antara universitas lokal dan internasional. Menurut Finnemore dan Sikkink (1998), pendidikan dan penelitian dapat menjadi salah satu cara untuk menyebarkan norma-norma budaya dan membentuk persepsi global tentang identitas budaya. Selain itu, kurikulum pendidikan lokal di Semarang dapat memasukkan pelajaran tentang pelestarian budaya dan sejarah Kota Lama, sehingga masyarakat lokal lebih memahami pentingnya kawasan ini dan ikut terlibat dalam upaya pelestariannya.

Regulasi yang mendukung pelestarian budaya Kota Lama juga perlu diperkuat. Salah satu kendala yang sering dihadapi dalam pelestarian kawasan bersejarah adalah perubahan fungsi bangunan bersejarah menjadi tempat komersial yang tidak sesuai dengan nilai budaya. Pemerintah perlu menerapkan regulasi yang lebih ketat terhadap perubahan fungsi bangunan bersejarah, tetapi juga memberikan insentif kepada pemilik bangunan agar mereka terlibat dalam proses restorasi dan pelestarian. Sebagai contoh, insentif pajak atau bantuan finansial untuk restorasi bangunan dapat memotivasi pemilik bangunan untuk mempertahankan keaslian arsitektur bangunan kolonial di Kota Lama. Fleksibilitas dalam regulasi juga diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan modernisasi tanpa merusak nilai-nilai budaya dan sejarah.

Terakhir, diaspora Indonesia di berbagai negara juga dapat dilibatkan dalam upaya diplomasi budaya ini. Diaspora seringkali memiliki peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya lokal di komunitas internasional, dan mereka dapat menjadi duta informal yang mempromosikan Kota Lama sebagai warisan budaya dunia. Pemerintah Semarang dapat bekerja sama dengan komunitas diaspora untuk menyelenggarakan acara-acara budaya di luar negeri yang mengangkat tema Kota Lama, seperti pameran seni atau pertunjukan budaya. Dengan keterlibatan diaspora, Kota Lama akan semakin dikenal secara internasional dan dapat memperkuat jaringan globalnya. Dengan menerapkan langkah-langkah strategis ini, Kota Lama Semarang dapat memperkuat posisinya sebagai pusat diplomasi budaya yang signifikan di kancah global. Kolaborasi internasional, digitalisasi, pendidikan, regulasi yang lebih baik, serta pelibatan komunitas lokal dan diaspora akan memastikan bahwa Kota Lama tidak hanya mempertahankan warisan budayanya, tetapi juga memainkan peran aktif dalam membentuk persepsi global tentang Indonesia sebagai negara yang kaya akan sejarah dan identitas budaya.

**Kesimpulan**

Kota Lama Semarang merupakan salah satu warisan budaya penting di Indonesia yang berkembang sejak abad ke-17 ketika Semarang masih dikuasai oleh VOC. Kawasan ini mencapai kejayaannya pada abad ke-18 hingga ke-19 sebagai pusat ekonomi berkat pembangunan jalur Anyer-Panarukan yang menghubungkan kota-kota di pesisir utara Jawa. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, peran Kota Lama Semarang mulai memudar seiring perpindahan pusat ekonomi dan administrasi ke daerah lain.

Pada abad ke-20 akhir, Indonesia mulai berkembang dan sadar akan pentingnya warisan budaya yang dimilikinya, maka diputuskan untuk melakukan revitalisasi. Hal ini dilakukan setelah adanya SK Walikota Semarang Nomor 6/50/1992 terkait Pelestarian Bangunan Tua atau Bersejarah di Kawasan Kota Lama Semarang. Pemerintah Kota Lama Semarang terus melakukan upaya dengan berbagai langkah untuk mempromosikan Kota Lama Semarang dalam internasional mulai dari mendaftarkan Kota Lama Semarang ke UNESCO yang berhasil terdaftar dalam daftar tentatif UNESCO pada tahun 2021, keseriusan Pemerintah Kota Semarang dapat dilihat dengan upaya yang terus menerus dilakukan hingga mengumpulkan dokumen Kota Lama Semarang yang ada di Leiden, Belanda.

Menjadikan Kota Lama Semarang dikenal dalam global tidak hanya cukup dengan upaya revitalisasi dan mendaftarkan ke UNESCO saja, melainkan paradiplomasi yang menggunakan aktor budaya. Dalam hal ini sejalan dengan *soft power* atau diplomasi lunak yang memanfaatkan budaya sebagai alat kerjasama. Pemerintah Kota Semarang dalam upaya pembangunan ekonomi serta mempromosikan Kota Lama Semarang ke dalam kancah internasional melakukan berbagai usaha, salah satunya kerjasama *sister city* dengan berbagai negara.

Pada intinya, identitas merupakan hal yang krusial dalam paradiplomasi Kota Lama Semarang. Upaya mendaftarkan Kota Lama Semarang ke UNESCO serta menjadikannya sebagai destinasi pariwisata yang terdapat berbagai kegiatan, seperti festival Kota Lama yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung dan berlibur di Kota Lama Semarang. Meskipun hanya kenangan sesaat tanpa memahami makna budayanya secara mendalam, tetapi paling tidak para wisatawan mancanegara sudah melihat “identitas” yang coba dibangun. Dengan adanya revitalisasi Kota Lama Semarang terbukti meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara serta pendapatan Pemerintah Kota Semarang sekaligus identitas Kota Lama Semarang dalam kancah internasional dan dikenal sebagai Belanda Kecil atau *Little Netherland*.

**Daftar Pustaka**

Aldecoa, F., & Keating, M. (Eds.). (1999). *Paradiplomacy in Action: The Foreign Relations of Subnational Governments*. F. Cass.

Assidiq, Y. (2023, August 10). *Pemkot Semarang Terus Dorong Kota Lama Jadi Warisan Dunia UNESCO | Republika Online*. Rejogja. Retrieved October 27, 2024, from https://rejogja.republika.co.id/berita/rz4pb6399/pemkot-semarang-terus-dorong-kota-lama-jadi-warisan-dunia-unesco#google\_vignette

Atikah, L. N., Damayanti, C., MD, U. N., & Handayani, T. P. (2023, April 04). Development of Sister City Cooperation Between Semarang and Jung-gu in 2009 – 2017. *Journal of Paradiplomacy and City Networks*, *2*(1), 1-11. https://doi.org/10.18196/jpcn.v2i1.22

Azhari, A. (2024, September 13). *Festival Kota Lama Semarang, 13 Tahun Terselenggara, Terbaik di KEN 2024*. detikTravel. Retrieved October 26, 2024, from https://travel.detik.com/travel-news/d-7539766/festival-kota-lama-semarang-13-tahun-terselenggara-terbaik-di-ken-2024

Adler, E. (2013). Constructivism in International Relations: Sources, Contributions, and Debates. In Handbook of International Relations. Sage Publications.

Adler, E., & Barnett, M. (1998). Security Communities. Cambridge University Press.

Ashworth, G. (2011). Preservation, tourism and heritage marketing: A global perspective. Routledge.

Bowen, G. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journa*, *9*, 27-40.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Cohen, E. (2004). Contemporary tourism: Diversity and change. Tourism Studies, 4(1), 45-63.

Evans, G. (2005). Cultural planning: An urban renaissance? Routledge

*Festival Kota Lama Semarang, 13 Tahun Terselenggara, Terbaik di KEN 2024*. (2024, September 13). detikTravel. Retrieved October 27, 2024, from https://travel.detik.com/travel-news/d-7539766/festival-kota-lama-semarang-13-tahun-terselenggara-terbaik-di-ken-2024

Finnemore, M., & Sikkink, K. (1998). International norm dynamics and political change. International Organization, 52(4), 887-917.

Hartati, A. Y., Riyanto, A., Purwono, A., & Suharto. (2024). Paradiplomacy of Semarang City (Indonesia) and Jung Gu City (South Korea) in 2016–2021: Evaluation Study of Sister City Cooperation. *Atlantis Press*, 70-78. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-106-7\_10

Handayani, N. (2020). Kota Lama Semarang: Strategi pelestarian dan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Jurnal Arsitektur dan Pariwisata.

Istiani, C. (2021, Januari). Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Untuk Unesco World Heritage Site 2020 Dalam Upaya Meningkatkan Minat Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *17*, 37-50.

*Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Jenis Wisatawan di Kota Semarang (Jiwa), 2022-2023*. (2024, Oktober 7). BADAN PUSAT STATISTIK KOTA SEMARANG. https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjU4IzI=/jumlah-kunjungan-wisatawan-menurut-jenis-wisatawan-di-kota-semarang.html

*Kota Lama Semarang Ditargetkan Jadi Kota Pusaka Warisan Dunia*. (2017, December 6). KWRI UNESCO. Retrieved October 26, 2024, from https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/kota-lama-semarang-ditargetkan-jadi-kota-pusaka-warisan-dunia/

Katzenstein, P. J. (1996). The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics. Columbia University Press.

Larastati, Andini, I., & Hardiana, A. (2016, Oktober). PENGARUH KOMUNITAS PEGIAT KOTA LAMA TERHADAP PERKEMBANGAN VITALITAS KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, *14*, 1-6.

Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. PublicAffairs.

*OASE (Oude Stad Art and Culture) Semarang*. (n.d.). semarangkota.com. https://semarangkota.com/03/oase-oude-stad-art-and-culture-semarang-2/

*Pemkot Susun Kembali Dossier Kota Lama untuk Sabet Warisan Dunia UNESCO*. (2022, August 22). Pemerintah Kota Semarang. Retrieved October 26, 2024, from https://semarangkota.go.id/p/3776/pemkot\_susun\_kembali\_dossier\_kota\_lama\_untuk\_sabet\_warisan\_dunia\_unesco

*Penandatanganan MoU antara Pemerintah Kota Fuzhou (RRT) dengan Pemerintah Kota Semarang - Berita*. (2023, May 11). Bagian Kerjasama dan Otonomi Daerah. Retrieved October 27, 2024, from https://kerjasamaotda.semarangkota.go.id/berita/penandatanganan-mou-antara-pemerintah-kota-fuzhou-dengan-pemerintah-kota-semarang

Priskilla, R. A. F. o., Susiatianingsih, H., & Alfian, M. F. (n.d.). Implementasi Sister City Kota Semarang Dengan Kota Fuzhou. *Journal of International Relations*, *8*(4), 659-6742. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi

Putra, E. R., Erowati, D., & Setyono, B. (2024, Mei 31). Strategi Dinas Pariwisata dalam Mengembangkan Kota Lama Semarang 2021 Pasca Pandemi Covid-19. *E-Journal UNDIP*. https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/21785/

Putri, S. A., Setiyono, B., & Ardianto, H. T. (2021, Desember). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN REVITALISASI KOTA LAMA SEMARANG SEBAGAI WORLD HERITAGE SITE VERSI UNESCO. *E-Journal UNDIP*, *11*(1), 182-201. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/32729

Ramadhan, D. B., Subowo, A., & Santoso, R. S. (2013). MANAJEMEN PARTISIPATIF PADA PENGEMBANGAN OBJEK WISATA URBAN HERITAGE MELALUI EVENT FESTIVAL KOTA LAMA SEMARANG. *Journal of Public Policy and Management Review*, *13*. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/44687/31311

Rosida, F., & Hartati, A. Y. (2023). KERJASAMA SISTER CITY KOTA SEMARANG DENGAN KOTA BRISBANE (AUSTRALIA). *e-Publikasi Ilmiah Unwahas*, *2*, 583-606.

Sari, S. R., Harani, A. R., & Werdiningsih, H. (2017, Januari-Juni). PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN KOTA LAMA SEBAGAI LANDASANBUDAYA KOTA SEMARANG. *MODUL*, *17*, 49-55. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul

Rahardjo, S., et al. (2020). Paradiplomacy and cultural heritage preservation in Indonesia: Case study of Kota Lama Semarang. Journal of Cultural Studies, 18(2), 112-130.

Rahman, S., & Fauzi, A. (2020). Dampak revitalisasi terhadap peningkatan kunjungan wisatawan di Kota Lama Semarang. Jurnal Ekonomi Kreatif.

Riyanto, S. (2009). Sejarah Kota Lama Semarang dalam arsitektur kolonial Belanda. Jurnal Sejarah Indonesia.

*Semarang Old Town*. (n.d.). UNESCO World Heritage Centre. Retrieved October 26, 2024, from <https://whc.unesco.org/en/tentativelists/6011/>

*Siaran Pers: Menparekraf Dorong Festival Kota Lama di Semarang Jadi Event Berkelas Internasional*. (2023, September 14). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Retrieved October 27, 2024, from https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-dorong-festival-kota-lama-di-semarang-jadi-event-berkelas-internasional

*"Sister City" Semarang-Brisbane Berhasil Bertahan 20 Tahun*. (2013, Mei 29). ANTARAJATENG. https://jateng.antaranews.com/berita/79496/sister-city-semarang-brisbane-berhasil-bertahan-20-tahun

Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.

Susiatiningsih, H., Farabi, N., Paramasatya, S., & Puspapertiwi, S. (2018, Januari-Juni). Memperkuat Lokalitas Kota Semarang di Era Globalisasi melalui Diplomasi Lokal. *Journal of Universitas Airlangga*, 1-15.

Susiatiningsih, H., Paramasatya, S., & Farabi, N. (2019). Revitalisasi Kota Lama Semarang dalam Mendukung Paradiplomasi Pemerintah Kota Semarang. 1-32.

Susiatiningsih, H., Paramasatya, S., & Farabi, N. (2019). Upaya Pemerintah Kota Semarang Mewujudkan Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat melalui Paradiplomasi. 1-48.

Sassen, S. (2018). Globalization and its discontents: Essays on the new mobility of people and money. Columbia University Press.

Setiawan, H. (2019). Tantangan lingkungan dalam revitalisasi Kota Lama Semarang. Jurnal Lingkungan dan Pembangunan.

UNESCO, K. (2016, Maret 13). *Kota Lama Semarang Ditargetkan Jadi Warisan UNESCO Tahun 2020*. Kantor Delegasi Tetap Republik Indonesia untuk UNESCO. https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/kota-lama-semarang-ditargetkan-jadi-warisan-unesco-tahun-2020/

Urry, J. (1990). The tourist gaze: Leisure and travel in contemporary societies. Sage Publications.

Wendt, A. (1999). Social Theory of International Politics. Cambridge University Press.

Widyati, N. L. (2013, Mei). KESERIUSAN DAN KONSEKUENSI SIKAP PEMERINTAH DAERAH TERHADAP PELESTARIAN DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG. *Jurnal Teknik PWK*, *2*, 303-313. https://doi.org/10.14710/tpwk.2013.2394

Wirastomo, H. B., & Lituhayu, D. (2020). POLICY CHANGE DALAM KEBIJAKAN KERJASAMA SISTER CITY ANTARA KOTA SEMARANG DENGAN KOTA BRISBANE TAHUN 2018-2023. *E-Journal UNDIP*, 1-19.

Yuliati, D., Susilowati, E., & Suliyati, T. (2019, Desember). Manajemen Berbasis Komunitas untuk Pengembangan Kota Lama Semarang Berwawasan World Heritage. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *3*, 107-120.

Zehfuss, M. (2002). Constructivism in International Relations: The Politics of Reality. Cambridge University Press.